

FAKTOR PENDORONG PEMBELIAN HELIKOPTER H225M SEBAGAI BENTUK KERJASAMA PERTAHANAN ANTARA INDONESIA DAN PRANCIS

Harry Rezeki Utama¹

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ABSTRACT

In the era of globalization, the dynamics of international relations require countries to strengthen their defense systems. Indonesia faces challenges from the increasing military capabilities of neighboring countries, making the modernization of its main defense equipment (alutsista) a pressing necessity. One of Indonesia's strategic moves is to establish defense cooperation with France, a country with an advanced defense industry. Through this cooperation, Indonesia not only procures military equipment but also promotes technology and knowledge transfer (ToT and ToK), as well as long-term training and maintenance. A tangible outcome of this partnership is Indonesia's purchase of the H225M helicopter. This helicopter was chosen for its high operational capability in various missions and its suitability for Indonesia's geographical and strategic needs. Beyond enhancing the operational capacity of the Indonesian Air Force, this acquisition strengthens bilateral relations between Indonesia and France in the Indo-Pacific security context. The involvement of PT Dirgantara Indonesia (PTDI) in the production process marks progress in developing the domestic defense industry, strengthening self-reliance and reducing import dependence. This cooperation aligns with the implementation of the Minimum Essential Force (MEF) and represents a significant milestone in Indonesia's future defense strategy.

Keywords: Confident Building Measures, H225M helicopter, Indonesia-France, Minimum Essential Force, Technology Transfer.

ABSTRAK

Dalam era globalisasi, dinamika hubungan internasional menuntut negara-negara untuk memperkuat sistem pertahanannya. Indonesia menghadapi tantangan dari menguatnya kapabilitas militer negara-negara tetangga, sehingga modernisasi alat utama sistem senjata (alutsista) menjadi kebutuhan mendesak. Salah satu langkah strategis Indonesia adalah menjalin kerjasama pertahanan dengan Prancis, yang dikenal memiliki industri pertahanan maju. Melalui kerjasama ini, Indonesia tidak hanya mengadakan peralatan militer, tetapi juga mendorong transfer teknologi dan pengetahuan (ToT dan ToK), serta pelatihan dan pemeliharaan jangka panjang. Salah satu bentuk nyata dari kerjasama ini adalah pembelian helikopter H225M oleh Indonesia. Helikopter ini dipilih karena kemampuan operasionalnya yang tinggi dalam berbagai misi, serta kesesuaiannya dengan kebutuhan geografis dan strategis Indonesia. Selain meningkatkan kemampuan operasional TNI AU, pembelian ini juga memperkuat hubungan bilateral Indonesia-Prancis dalam konteks keamanan kawasan Indo-Pasifik. Keterlibatan PT Dirgantara Indonesia (PTDI) dalam proses produksi menandai kemajuan dalam pembangunan industri pertahanan dalam negeri, memperkuat kemandirian dan mengurangi ketergantungan impor. Kerjasama ini sejalan dengan implementasi Minimum Essential Force (MEF) dan menjadi tonggak penting dalam strategi pertahanan Indonesia ke depan.

Kata Kunci: Confident Building Measures, H225M helikopter, Indonesia-Prancis, Kekuatan Pokok Minimum, Transfer Teknologi.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, tatanan dalam hubungan internasional terus mengalami perkembangan. Kemampuan militer negara-negara tetangga menguat secara signifikan melebihi kemampuan pertahanan Republik Indonesia, hal ini semakin membawa posisi Indonesia terancam dalam Hubungan Internasional. Oleh karena itu kebutuhan akan modernisasi dan transformasi dalam rangka pembangunan nasional untuk menciptakan bangsa yang kuat dan berdaya saing, semakin layak untuk diprioritaskan.

Dalam upaya melakukan pembaharuan dalam sistem pertahanan khususnya pada modernisasi alat utama sistem senjata (alutsista) dan pembangunan postur pertahanan, Indonesia melakukan kerjasama pertahanan dengan banyak negara salah satunya adalah Perancis. Indonesia dan Perancis pada dasarnya telah menjalin hubungan diplomatik sejak tahun 1950. Bagi Perancis, Indonesia merupakan mitra strategis dalam upaya menjaga keamanan di kawasan Indo-Pasifik sebagai Zona lalu lintas perekonomian dunia. Perancis melihat Indonesia sebagai salah satu pendiri ASEAN, memiliki peran yang cukup besar di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik. Sedangkan bagi Indonesia sendiri, peningkatan kerjasama khususnya dalam bidang pertahanan dengan Perancis dapat menjadi peluang bagi Indonesia menggali setiap potensi dalam mengembangkan kekuatan pertahanan negara dalam berbagai sektor, mengingat industri pertahanan Perancis juga terus mengalami perkembangan yang signifikan.

Kerjasama pertahanan Indonesia dengan Perancis telah terbagi dalam beberapa sektor kerjasama, diantaranya adalah mengenai kerjasama teknik militer dalam hal ini terkait dengan pelatihan bersama dan pengembangan personel militer, Mutual Protection on Clasified Information yakni mengenai intelijen, cyber security, military cooperation dimana pada sektor ini ditingkatkan mengenai kerjasama militer dalam menjaga keamanan baik darat, laut maupun udara, dan yang terakhir adalah mengenai kerjasama dalam pengadaan peralatan, logistik dan industri pertahanan.

Kerjasama dalam pengadaan peralatan, logistik dan industri pertahanan telah mencapai kesepakatan berupa Memorandum of Understanding (MoU) yang ditanda tangani di Paris, Perancis 11 Juli 1996. Nota kesepahaman atau MoU tersebut terus diperbaharui dengan melalui proses pengkajian setiap 5 tahun sekali. Melalui nota kesepahaman tersebut, kerjasama mengenai pengadaan peralatan, logistik dan industri pertahanan antara Indonesia dengan Perancis terus mengalami pengembangan, terlebih pada tahun 2012 telah disepakati dibentuknya Indonesian France Defence Dialogue (IFDD).

Bagi Indonesia sendiri, dalam melakukan modernisasi alutsista dan pembangunan postur pertahanan negara, dirumuskan sebuah rencana strategis guna memenuhi kekuatan pokok minimum/Minimum Essential Force (MEF). Pada bidang pertahanan diantaranya mencakup pembangunan dalam sistem pertahanan yang lebih meningkatkan peran masyarakat dalam bela negara, perlindungan wilayah yurisdiksi baik air maupun udara, pemberdayaan TNI dan peningkatan Alat Utama Sistem Senjata.

Dirumuskannya Minimum Essential Force (MEF) tidak mengarah pada perlombaan senjata/ arm race maupun dimaksudkan untuk memenangkan perang total, melainkan dimaksudkan sebagai postrur ideal negara dimana tujuannya adalah sebagai respon ancaman baik ancaman aktual maupun ancaman mendatang, membangun Confident Building Measures (CBM), sebagai bentuk penangkal terhadap ancaman dan menjadi manajemen pertahanan sebagai pedoman bagi kebijakan postur pertahanan. Minimum Essential Force

(MEF) memiliki 4 (empat) strategi yakni dengan melakukan rematerialisasi, revitalisasi, relokasi dan pengadaan. Dalam hal pengadaan, diharapkan semua produk berasal dari industri dalam negeri, apabila hal tersebut tidak dapat terpenuhi, pengadaan alat utama sistem senjata (alutsista) dari luar negeri harus disertai dengan Transfer of Knowledge (ToK) dan Transfer of Technology (ToT) yang sesuai dengan rencana kerja dan kesepakatan kerjasama.

Salah satu contoh nyata dari penerapan strategi pengadaan alutsista ini adalah pembelian Helikopter H225M oleh Indonesia dari Prancis, yang merupakan bagian dari kerjasama pertahanan antara kedua negara. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap kebutuhan alutsista yang mumpuni, yang sesuai dengan tantangan geografis dan ancaman yang dihadapi Indonesia. Helikopter H225M, yang dikenal dengan kemampuan operasionalnya di medan yang berat dan cuaca ekstrem, menawarkan solusi yang sangat relevan. Keunggulannya dalam melakukan operasi pencarian dan penyelamatan (SAR), pengangkutan logistik, pengangkutan pasukan, serta mendukung operasi serangan udara, menjadikannya alat yang sangat penting untuk menjaga stabilitas dan kedaulatan Indonesia. Pembelian ini, yang juga melibatkan transfer teknologi dan pengetahuan (ToT dan ToK), menjadi bagian dari upaya Indonesia untuk mengimplementasikan prinsip MEF dengan tetap mengedepankan penguatan kapabilitas pertahanan domestik, sambil mempererat kerjasama strategis dengan negara mitra, dalam hal ini Prancis.

Selain itu, pembelian H225M ini juga menjadi bagian dari upaya Indonesia untuk memperkuat kerjasama pertahanan dengan Prancis, yang semakin erat dalam beberapa tahun terakhir. Prancis menawarkan solusi canggih yang sesuai dengan kebutuhan Indonesia. Kerjasama ini tidak hanya mencakup penjualan alat utama sistem senjata, tetapi juga transfer teknologi, pelatihan, dan pemeliharaan jangka panjang, yang akan meningkatkan kemampuan Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan negara. Dalam konteks geopolitik, hubungan pertahanan yang lebih dekat dengan Prancis memberikan Indonesia akses pada teknologi militer terbaru dan memperkuat posisinya di kawasan, khususnya dalam menghadapi tantangan keamanan di Laut Cina Selatan dan di wilayah sekitar.

Pembelian helikopter H225M juga mencerminkan komitmen Indonesia untuk memperkuat kapabilitas pertahanan udara serta meningkatkan kesiapan operasional Angkatan Udara Indonesia (TNI AU). Kerjasama pertahanan ini memberikan Indonesia akses ke teknologi dan peralatan militer yang lebih canggih, yang sangat penting untuk menghadapi berbagai potensi ancaman yang terus berkembang di tingkat regional dan global. Dengan demikian, pembelian H225M ini tidak hanya memperkuat kemampuan operasional TNI AU, tetapi juga menegaskan pentingnya hubungan bilateral yang solid antara Indonesia dan Prancis dalam konteks pertahanan dan keamanan internasional.

Kerjasama antara Indonesia dan Helikopter Airbus dalam membeli helikopter H225m memberikan beberapa keunggulan strategis bagi industri pertahanan dan pertahanan Indonesia. Pertama, helikopter H225M dirancang sebagai helikopter transportasi militer multi-ladang yang mampu melakukan tugas yang berbeda, termasuk kegiatan khusus, penelitian dan penyelamatan (SAR), evakuasi medis, pemantauan maritim dan dukungan ditarik di udara. Kerjasama ini melibatkan PT Dirgantara Indonesia (PTDI) dalam proses produksi, dan berkontribusi pada pengembangan industri pertahanan. Berkat kerjasama ini transfer teknologi berhasil dilakukan dan meningkatkan kapasitas produksi PTDI, sehingga memperkuat kemandirian Indonesia dalam produksi peralatan pertahanan dan mengurangi

ketergantungan impor.

KERANGKA TEORITIS

Kerangka teoritis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Diplomasi Pertahanan yang memungkinkan bagi setiap negara untuk mengungkapkan dan mempertahankan kepentingan nasionalnya. Sebagai jalur penghubung dalam interaksi internasional, diplomasi juga berfungsi sebagai sebuah proses yang memungkinkan negara-negara menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam hubungan bilateral maupun multilateral melalui negosiasi dan tawar-menawar. Selain itu, diplomasi berperan dalam penyelesaian berbagai perselisihan, konflik, dan pertikaian yang melibatkan dua atau lebih negara, sehingga dapat menjadi sarana utama dalam menjaga stabilitas dan perdamaian di tingkat global. Dalam konteks diplomasi pertahanan Indonesia, Indonesia mempunyai 3 (tiga) fungsi untuk melaksanakan diplomasi pertahanan yakni Diplomasi pertahanan *Confidence Building Measures* (CBM), Diplomasi pertahanan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sistem pertahanan, dan Diplomasi pertahanan bertujuan untuk meningkatkan pengembangan industri militer dalam negeri.

Diplomasi pertahanan mengacu pada penggunaan sumber daya militer dan pertahanan untuk mencapai tujuan diplomatik, memperkuat hubungan bilateral atau multilateral, dan meningkatkan keamanan dan stabilitas regional atau global. Hal ini mencakup berbagai kegiatan seperti kerjasama militer, latihan bersama, transfer teknologi, serta dukungan dan pelatihan militer. Kerjasama ini tidak hanya sekadar transaksi pengadaan alutsista, tetapi juga bagian dari upaya diplomasi pertahanan Indonesia. Melalui kolaborasi dengan negara lain, Indonesia berupaya memperkuat kemampuan pertahanannya. Pengadaan helikopter H225M berkontribusi pada peningkatan kapabilitas TNI Angkatan Udara, khususnya dalam menjalankan misi pencarian dan penyelamatan (SAR), operasi militer non-perang (OMSP), serta dukungan logistik dan pengintaian.

Serta penggunaan teori turunan lainnya, yakni kepentingan nasional. Menurut Hans J. Morgenthau, kepentingan nasional suatu negara mencakup tiga aspek utama: perlindungan identitas fisik, yang berarti menjaga keutuhan wilayahnya; perlindungan identitas politik, yaitu mempertahankan sistem ekonomi dan politik yang berlaku; serta perlindungan identitas budaya, yang mencakup pelestarian bahasa dan sejarahnya. Setiap negara memiliki kepentingan nasional yang dapat berbeda atau bahkan bertentangan dengan negara lain, namun pada dasarnya, kepentingan nasional diartikan sebagai segala sesuatu yang memberikan manfaat bagi bangsa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif analitis, yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam kerjasama Indonesia dan Prancis dalam pembelian helikopter H225M. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan sumber *internet based reseach* yang mengacu pada teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan internet sebagai medianya. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data.

PEMBAHASAN

A. Hubungan Diplomatik Indonesia dan Prancis Dalam Kerjasama Pertahanan

Hubungan diplomasi antara Indonesia dan Prancis dalam bidang pertahanan telah mengalami perkembangan signifikan sejak awal kerjasama kedua negara. Sejak 1950, hubungan bilateral terus diperkuat, mencakup sektor pertahanan dan industri militer. Pada tahun 2017, Indonesia dan Prancis menandatangani Letter of Intent (LoI) antara Kementerian Pertahanan masing-masing negara, yang menegaskan komitmen untuk meningkatkan kerjasama pertahanan. Kesepakatan ini mencakup berbagai aspek strategis, termasuk penguatan alutsista, pelatihan militer, serta kolaborasi dalam pengembangan teknologi pertahanan.

Pada tahun 2021, Indonesia dan Prancis memperkuat kemitraan strategis dengan menandatangani Plan of Action (PoA), yang mencakup kerjasama dalam modernisasi alutsista, transfer teknologi, serta peningkatan kapasitas industri pertahanan. Di tahun yang sama, kedua negara juga meresmikan Defence Cooperation Agreement (DCA), yang ditandatangani oleh menteri pertahanan masing-masing negara. DCA berfungsi sebagai payung utama bagi kerjasama pertahanan yang komprehensif antara Indonesia dan Prancis, berdasarkan prinsip saling menguntungkan dalam berbagai aspek strategis. Perjanjian ini mencakup bidang intelijen, pelatihan dan pendidikan militer, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penguatan industri pertahanan. Selain itu, DCA juga meliputi kerjasama dalam operasi pasukan pemelihara perdamaian, pemberantasan terorisme, serta pengembangan dan penelitian industri pertahanan, termasuk produksi bersama untuk meningkatkan kemandirian alutsista Indonesia.

Indonesia menjalin kemitraan pertahanan dengan Prancis karena berbagai pertimbangan strategis, termasuk modernisasi alutsista, transfer teknologi, dan stabilitas geopolitik di kawasan Indo-Pasifik. Prancis menawarkan kerjasama tanpa syarat politik, memungkinkan Indonesia mengakses teknologi militer canggih tanpa terikat kebijakan luar negeri tertentu. Selain itu, kemitraan ini berkontribusi pada penguatan industri pertahanan nasional melalui mekanisme Transfer of Technology (ToT), yang diterapkan dalam pengadaan berbagai alutsista utama, seperti pesawat tempur Rafale, kapal selam Scorpène, dan helikopter H225M Caracal. Dengan pendekatan ini, Indonesia tidak hanya memperkuat kapabilitas militernya tetapi juga meningkatkan kemandirian dalam pengembangan teknologi pertahanan.

Melalui mekanisme Transfer of Technology (ToT), Indonesia dapat memperkuat kapasitas produksi dalam negeri sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap impor alutsista. Dari sudut pandang keamanan regional, Prancis memiliki kepentingan strategis di kawasan Indo-Pasifik, terutama setelah kegagalan kerjasama kapal selam dengan Australia, sehingga melihat Indonesia sebagai mitra utama dalam menjaga stabilitas maritim dan pertahanan udara. Konsistensi hubungan pertahanan kedua negara sejak 1950 menjadi faktor penting dalam kemitraan ini, yang diperkuat melalui berbagai perjanjian, seperti Letter of Intent (LoI) pada 2017, Plan of Action (PoA) pada 2021, serta Defence Cooperation Agreement (DCA). Perjanjian tersebut berfungsi sebagai kerangka kerjasama yang lebih komprehensif dalam pengadaan alutsista, pelatihan militer, serta penguatan intelijen. Dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, kemitraan pertahanan dengan Prancis membantu Indonesia memastikan kesiapan militernya, memperkuat

kemandirian industri pertahanan, serta menjaga keseimbangan strategis di kawasan Indo-Pasifik.

Kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Prancis berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan alutsista, khususnya dalam kerangka Minimum Essential Force (MEF) yang menekankan efektivitas sumber daya dan modernisasi sistem pertahanan. Hubungan bilateral kedua negara di bidang pertahanan semakin diperkuat melalui ratifikasi perjanjian kerjasama oleh Majelis Nasional Prancis dan DPR RI, mencakup berbagai aspek, seperti pengadaan alutsista, pelatihan militer, serta kerjasama maritim guna menjaga stabilitas kawasan Indo-Pasifik.

Dalam hal pengadaan alutsista, Prancis menjadi salah satu mitra utama Indonesia dalam modernisasi sistem pertahanan. Indonesia telah menjalin kerjasama dengan Prancis dalam pembelian pesawat tempur Rafale, kapal selam Scorpène, serta sistem pertahanan udara yang lebih canggih. Selain itu, kerjasama ini juga mencakup latihan militer bersama, seperti latihan "La Perouse", yang melibatkan Angkatan Laut Prancis dan negara-negara Indo-Pasifik. Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan interoperabilitas serta kesiapan militer dalam menghadapi ancaman maritim.

Dari perspektif industri pertahanan, kerjasama dengan Prancis membuka peluang bagi Indonesia untuk mengembangkan teknologi militer melalui mekanisme Transfer of Technology (ToT). Langkah ini memungkinkan peningkatan kapasitas produksi dalam negeri, mengurangi ketergantungan pada impor, serta memperkuat daya saing industri pertahanan nasional. Kolaborasi pertahanan Indonesia-Prancis secara langsung berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan alutsista, baik dalam aspek pengadaan, modernisasi, maupun penguatan industri pertahanan. Dengan pendekatan strategis dan berkelanjutan, Indonesia dapat memastikan kesiapan militernya dalam menghadapi tantangan keamanan regional dan global.

Setelah sukses dengan berbagai kerjasama sebelumnya, Indonesia kembali bermitra dengan Prancis dalam pengadaan helikopter H225M Caracal, yang berperan penting dalam meningkatkan mobilitas dan efektivitas operasi militer. Pembelian helikopter ini didasarkan pada berbagai pertimbangan utama, termasuk modernisasi alutsista, peningkatan kapasitas operasional, serta penguatan industri pertahanan dalam negeri. H225M Caracal dipilih karena kemampuannya yang multi-peran, sehingga dapat digunakan dalam berbagai misi, seperti operasi militer, pencarian dan penyelamatan (SAR), transportasi taktis, serta evakuasi medis. Fleksibilitasnya menjadikannya pilihan ideal bagi TNI Angkatan Udara dalam meningkatkan mobilitas serta efektivitas operasional di berbagai medan.

Pengadaan helikopter H225M Caracal merupakan bagian dari upaya Indonesia untuk memperkuat industri pertahanan nasional. Helikopter ini dirakit oleh PT Dirgantara Indonesia (PTDI) bekerjasama dengan Airbus, memungkinkan transfer teknologi serta peningkatan kapasitas produksi dalam negeri. Melalui kerjasama ini, Indonesia tidak hanya memperoleh alutsista modern, tetapi juga memperkuat kemandirian dalam pengembangan teknologi militer.

Pembelian H225M Caracal dari Prancis merupakan bagian dari modernisasi alutsista Indonesia yang tidak hanya meningkatkan efektivitas militer, tetapi juga mendorong penguatan industri pertahanan nasional melalui mekanisme Transfer of Technology (ToT). Pendekatan ini memungkinkan Indonesia memastikan kesiapan militernya dalam menghadapi tantangan keamanan regional dan global, sekaligus mengurangi ketergantungan pada impor alutsista.

Diplomasi pertahanan Indonesia memainkan peran krusial dalam menjaga stabilitas keamanan regional, memperkuat kerjasama militer, serta meningkatkan kapasitas pertahanan nasional melalui berbagai kemitraan strategis. Indonesia secara aktif berpartisipasi dalam berbagai forum internasional, termasuk ASEAN Defence Ministers Meeting (ADMM), United Nations Peacekeeping Operations (UNPKO), serta kerjasama bilateral dengan negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Prancis, dan China. Melalui pendekatan ini, Indonesia tidak hanya memastikan kesiapan militernya tetapi juga memperkuat peranannya dalam menjaga stabilitas kawasan dan menghadapi tantangan keamanan global.

Dalam konteks Indo-Pasifik, Indonesia berupaya memperkuat diplomasi pertahanan dengan negara-negara mitra untuk menghadapi tantangan keamanan maritim, termasuk konflik Laut China Selatan, ancaman perompakan, serta ketegangan geopolitik. Indonesia juga terlibat dalam latihan militer multilateral, seperti RIMPAC yang diselenggarakan oleh Amerika Serikat, serta latihan La Perouse bersama Prancis untuk meningkatkan interoperabilitas dan kesiapan militer.

Selain itu, Indonesia berperan dalam misi perdamaian PBB, dengan mengirimkan pasukan ke berbagai wilayah konflik sebagai bagian dari komitmen terhadap stabilitas global. Diplomasi pertahanan juga mencakup penguatan industri pertahanan dalam negeri, dengan kerjasama teknologi dan pengadaan alutsista dari negara mitra, seperti pesawat tempur Rafale dari Prancis, kapal selam Scorpène, serta sistem pertahanan udara yang lebih canggih.

Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Prancis telah mengalami perkembangan sejak resmi terjalin pada 4 Januari 1950. Kedua negara memiliki kerjasama yang luas di berbagai sektor, termasuk politik, pertahanan dan keamanan, ekonomi dan investasi, pendidikan, kebudayaan, serta lingkungan hidup. Sejak tahun 2011, Indonesia dan Prancis sepakat untuk membentuk kemitraan strategis yang berfokus pada penguatan kerjasama di bidang perdagangan, industri pertahanan, dan hubungan sosial budaya. Dalam sektor pertahanan, kerjasama ini semakin solid dengan ditandatanganinya Defence Cooperation Agreement (DCA) pada 2021, yang mencakup pengadaan alutsista, pelatihan militer, transfer teknologi, serta kolaborasi dalam bidang intelijen dan keamanan maritim.

Selain memperkuat hubungan bilateral, diplomasi antara Indonesia dan Prancis juga berkontribusi pada kerjasama Indonesia-Uni Eropa serta kemitraan Prancis-ASEAN. Sebagai anggota G-20, kedua negara memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dalam berbagai isu global, termasuk bidang ekonomi dan keamanan. Pada tahun 2025, hubungan diplomatik Indonesia-Prancis akan mencapai usia 75 tahun, yang akan dirayakan melalui berbagai acara budaya, bisnis, dan sains guna mempererat hubungan kedua negara.

Dalam sektor pertahanan, kerjasama Indonesia-Prancis telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, dengan fokus pada modernisasi alutsista, peningkatan kapasitas industri pertahanan, dan penguatan hubungan strategis. Sejumlah perjanjian penting telah ditandatangani, termasuk Letter of Intent (LoI) pada 2017, Plan of Action (PoA) pada 2021, serta Defence Cooperation Agreement (DCA) yang berfungsi sebagai dasar kerjasama pertahanan yang lebih komprehensif. Perjanjian ini mencakup berbagai aspek, seperti pengadaan alutsista, pelatihan militer, transfer teknologi, serta kerjasama dalam bidang intelijen dan keamanan maritim.

Diplomasi pertahanan Indonesia diwujudkan melalui pengadaan pesawat tempur Rafale dan helikopter H225M Caracal, yang bertujuan meningkatkan daya tangkal terhadap

ancaman regional. Selain itu, kerjasama dalam akuisisi kapal selam Scorpène serta latihan militer bersama seperti "La Perouse" mencerminkan komitmen kedua negara dalam menjaga stabilitas Indo-Pasifik .

Indonesia juga memanfaatkan kerjasama ini untuk memperkuat industri pertahanan dalam negeri melalui mekanisme Transfer of Technology (ToT), yang mendukung pengembangan teknologi militer secara mandiri. Dengan pendekatan diplomasi pertahanan yang sistematis dan berkelanjutan, Indonesia dapat memastikan kesiapan militernya sekaligus memperkuat kemandirian industri pertahanan nasional dalam menghadapi tantangan keamanan global.

B. Faktor Pendorong Pembelian Helikopter H225M

1. Pemenuhan Kebutuhan Alutsista

Minimum Essential Force (MEF) pada dasarnya merupakan inisiatif strategis pemerintah dalam bidang pertahanan nasional. Kebijakan ini ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 sebagai bagian dari pembangunan nasional di sektor pertahanan dan keamanan. Implementasi MEF berlangsung dalam tiga tahap Rencana Strategis (Renstra), yaitu Renstra pertama periode 2010-2014, Renstra kedua periode 2015-2019, dan Renstra ketiga periode 2020-2024 .

MEF merupakan strategi pembangunan kekuatan Komponen Utama menuju ideal dan MEF tidak diarahkan pada konsep perlombaan persenjataan/arms race maupun sebagai strategi pembangunan kekuatan untuk memenangkan perang total, akan tetapi sebagai suatu bentuk kekuatan pokok yang memenuhi standar tertentu serta memiliki efek tangkal . Pengembangan Minimum Essential Force (MEF) disesuaikan dengan keterbatasan sumber daya melalui upaya revitalisasi industri pertahanan. Meskipun demikian, MEF tetap diharapkan mampu menghadapi ancaman nyata sebagai prioritas utama, sambil tetap memperhitungkan potensi ancaman lain. Dalam kerangka ini, TNI harus memiliki kapasitas untuk menjalankan Operasi Militer Perang (OMP) maupun Operasi Militer Selain Perang (OMSP), sekaligus mewujudkan strategi penangkalan yang efektif .

MEF adalah kekuatan standar TNI, yang harus disiapkan sebagai kondisi utama dan dasar untuk melakukan tugas dan fungsi utama TNI dalam mengobati ancaman nyata. Pembangunan MEF disusun berdasarkan pada: pertama, skala prioritas dalam pengobatan ancaman nyata dengan tidak menghilangkan ancaman potensial (dirancang berdasarkan ancaman); Kedua, kapasitas menjadi mandiri (defensif berdasarkan kapasitas); Ketiga, berdasarkan anggaran sesuai dengan kapasitas ekonomi negara; Dan keempat, faktor pencegah dapat dilakukan sebagai bagian dari realisasi rasa saling percaya dengan negara-negara yang bersahabat .

Kekuatan militer Indonesia berada di peringkat 13 dari 147 negara dengan Power Index 0,2557 (dengan nilai sempurna 0,0000). Lima peringkat teratas kekuatan militer di dunia secara berturut-turut yaitu Amerika Serikat, Rusia, China, India dan Korea Selatan. Jika dibandingkan dengan negara ASEAN, Indonesia mendapatkan peringkat 8 dengan Rusia, China, India, Korea Selatan, dan Jepang sebagai peringkat teratas. Peringkat Power Index Indonesia masih lebih baik jika dibandingkan dengan negara tetangga terdekat Indonesia di ASEAN lainnya .

Peningkatan kekuatan militer Indonesia dipengaruhi oleh faktor penggerak isu atau kegiatan militer internasional. Dalam konteks Asia Tenggara, faktor mobilisasi adalah

ketegangan regional, kebutuhan ramalan energi baru, pergerakan kegiatan militer AS di Asia dan semakin banyak kehadiran Cina di Laut Cina Selatan (LCS). Agar kekuatan militer negara yang ideal untuk memenuhi perubahan dalam kebutuhan dan tantangan tentara di masa depan, sesuai dengan kebutuhan dan tantangan .

Selain itu, perkembangan lingkungan strategis Indonesia saat ini terbagi menjadi dua fokus ancaman, yaitu fokus ancaman aktual dan potensial. Isu terorisme, separatisme serta pelanggaran wilayah kedaulatan seperti pencurian ikan, cyber criem, dan penyeludupan senjata dan narkoba masih menjadi ancaman yang nyata. Maka dalam hal ini Indonesia perlu untuk memperkuat pertahanan militernya, mengingat secara geopolitik dan geostrategi, Indonesia terletak pada posisi yang strategis dan menentukan dalam tata pergaulan dunia dan kawasan .

MEF dirancang untuk memastikan bahwa kekuatan militer memiliki kemampuan Indonesia cukup untuk menangkal ancaman, tanpa harus memasuki Arm Race atau perlombaan persenjataan yang berlebihan. Keseimbangan antara kekuatan dan kelemahan merupakan hal yang harus di optimalkan mengingat ancaman dari dalam maupun luar negeri akan selalu ada.

Implementasi kebutuhan Alutsista sangat penting karena secara langsung terkait dengan efektivitas pertahanan, stabilitas keamanan regional dan mempersiapkan ancaman nyata dan potensial. Dalam konteks minimum kekuatan penting (MEF), modernisasi dan optimalisasi peralatan defensif diperlukan bagi Indonesia untuk mempertahankan kekuatan yang cukup tanpa berpartisipasi dalam kompetisi senjata yang berlebihan.

Industri Pertahanan Domestik juga memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan peralatan defensif. Penguatan industri lokal berkat produksi kendaraan tempur, pesawat terbang dan kapal perang akan mengurangi ketergantungan pada impor, akan meningkatkan independensi strategis dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional . Transfer Teknologi (TOT) dan program kerjasama internasional memungkinkan Indonesia memiliki teknologi terbaru sambil mengembangkan kapasitas produksi nasional.

Pemenuhan alutsista bukan hanya soal pengadaan senjata dan kendaraan tempur, tetapi juga bagian dari strategi pertahanan jangka panjang yang mencakup stabilitas keamanan, diplomasi pertahanan, serta kemandirian industri militer. Dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, Indonesia dapat memastikan kesiapan militer yang optimal tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pihak luar.

2. Pengembangan dan Pemeliharaan Melalui *Transfer of Technology*

Pengembangan dan pemeliharaan kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Prancis berfokus pada modernisasi peralatan pertahanan, peningkatan kapasitas industri pertahanan dan memperkuat hubungan strategis. Sejak menandatangani kontrak kerjasama pertahanan (DCA) pada tahun 2021, kedua negara telah memperkuat kerjasama dalam berbagai aspek, termasuk membeli peralatan pertahanan, transfer teknologi, serta pelatihan militer dan pendidikan.

Indonesia dan Prancis terus mengembangkan kerjasama dalam membeli pejuang bahan peledak, kapal selam Scorpene dan helikopter Caracal H225M¹. Selain itu, kerjasama ini juga mencakup penguatan industri pertahanan domestik, dengan mekanisme transfer

¹ "H225M | Airbus," n.d., daring, Internet, 4 Agu 2025. , Available: <https://www.airbus.com/en/products-services/helicopters/military-helicopters/h225m>.

teknologi yang memungkinkan Indonesia untuk meningkatkan kapasitas produksi lokal dan mengurangi ketergantungan impor.

Airbus dan Indonesia telah menjalin hubungan jangka panjang selama lebih dari 40 tahun, sejak 1976, ketika PT Dirgantara Indonesia (PT DI) telah memberikan lisensi untuk memproduksi pesawat ringan NC212 dan NBO-105. Pada bulan Februari 1979, Garuda Indonesia memesan A300B, berkontribusi pada pengembangan pesawat pertama di dunia dengan dua pilot.

Sejak itu, Airbus telah menjadi pemasok utama pesawat komersial, helikopter, dan produk pertahanan di Indonesia. Airbus juga merupakan mitra terbesar dalam industri penerbangan di Indonesia, perusahaan Indonesia menyediakan struktur dan komponen gas untuk produk Airbus. Selain itu, Airbus mendukung pelatihan pilot, insinyur dan teknisi di Indonesia untuk memenuhi meningkatnya permintaan pakar terbang.

Transfer teknologi adalah transfer data, desain, penemuan, perangkat keras, perangkat lunak, pengetahuan teknis atau rahasia dagang dari satu organisasi ke organisasi lain atau dari satu negara ke negara lain. Proses transfer teknologi dipandu oleh kebijakan, prosedur, dan nilai masing-masing organisasi atau partisipasi nasional dalam proses tersebut. Transfer teknologi, juga dikenal sebagai Transfer Teknologi (TOT), dapat terjadi antara universitas, dunia bisnis dan pemerintah, resmi dan tidak resmi, untuk berbagi keterampilan, pengetahuan, teknologi, metode produksi, dan lain sebagainya.

Transfer of Technology mencakup berbagai aspek seperti desain, data, perangkat lunak, metode produksi dan rahasia dagang. Transfer teknologi sering terjadi dengan mekanisme yang berbeda, seperti perjanjian lisensi, penelitian dan pengembangan kerjasama atau kemitraan industri. Tujuan utamanya adalah untuk memungkinkan mereka yang menikmati teknologi untuk menggunakan dan menyesuaikan inovasi untuk dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan lokal atau meningkatkan kapasitas produksi dan inovasi mereka. Transfer teknologi tidak hanya transfer fisik teknologi, tetapi juga mencakup aspek pendidikan dan pelatihan untuk memastikan bahwa penerima manfaat teknologi dapat menggunakannya secara efektif. Proses ini memainkan peran penting dalam mendorong pengembangan industri, meningkatkan kapasitas teknis dan meningkatkan kerjasama internasional di berbagai bidang, termasuk pertahanan, kesehatan dan teknologi informasi.

Dalam konteks kerjasama pertahanan, transfer teknologi memiliki hubungan dekat dengan konsolidasi industri pertahanan. Sebagai negara dengan permintaan pertahanan yang meningkat, Indonesia harus meningkatkan kemungkinan industri pertahanan domestik untuk dapat memenuhi kebutuhan peralatan pertahanan. Oleh karena itu, transfer teknologi menjadi faktor penting untuk mencapai independensi industri pertahanan sesuai dengan kepentingan strategis nasional.

Peningkatan kapasitas industri pertahanan sangat penting, terutama pengelolaan perubahan geopolitik dan kekuatan pendorong stabilitas keamanan, baik di tingkat regional maupun global. Dengan kerjasama internasional dalam transfer teknologi, Indonesia dapat beradaptasi dengan pembangunan global, memastikan persiapan untuk pertahanan nasional dan memperkuat posisi strategisnya dalam tantangan global.

Pengembangan peralatan pertahanan mencakup inovasi teknologi, peningkatan kapasitas industri pertahanan domestik dan kerjasama internasional. Indonesia terus mengkonsolidasikan industri pertahanan melalui PT Pindad, PT Pal dan PT Dirgantara Indonesia, dengan fokus pada produksi kendaraan pertempuran, kapal perang dan pesawat

militer. Selain itu, kerjasama dengan negara-negara mitra seperti Prancis dan Korea Selatan memungkinkan transfer teknologi (TOT) untuk meningkatkan kapasitas produksi nasional .

Pemeliharaan kerjasama pertahanan dilakukan dengan pemeliharaan dan peningkatan teknologi pemeliharaan. Indonesia berupaya memastikan bahwa peralatan pertahanan yang diperoleh di Prancis masih dalam kondisi optimal berkat pelatihan teknis, suku cadang dan meningkatkan sistem pemeliharaan digital. Selain itu, Indonesia dan Prancis juga bekerjasama dalam mengembangkan pusat pemeliharaan terpadu, untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemeliharaan peralatan defensif. Pusat ini dilengkapi dengan fasilitas modern dan para ahli yang telah menjalani pelatihan langsung produsen di Prancis, sehingga mereka dapat mengelola berbagai aspek pemeliharaan, dari inspeksi berkala hingga meningkatkan sistem utama .

Upaya pemeliharaan ini juga mencakup program untuk meningkatkan kapasitas teknis, di mana teknisi Indonesia memiliki akses ke pelatihan canggih terbaru dan inovasi teknologi yang terkait dengan peralatan pertahanan, seperti pesawat tempur Rafale, kapal selam Scorpio dan H225M Caracal. Program ini memastikan bahwa Indonesia tidak hanya dapat mengoperasikan peralatan defensif secara optimal tetapi juga para ahli yang mampu mengelola pemeliharaan dan peningkatan secara mandiri .

Pasokan yang stabil adalah komponen penting dari kolaborasi ini untuk memastikan kelanjutan kerjasama. Prancis berkomitmen untuk menyediakan komponen penting dalam jangka panjang, sehingga Indonesia tidak akan terhambat dalam pemeliharaan Alutsista karena batasan suku cadang. Dengan adanya sistem pemeliharaan digital, pemantauan kondisi dan kinerja perangkat defensif dapat diambil secara real time, memungkinkan tindakan pencegahan sebelum gangguan dapat menghambat operasi.

Pemeliharaan kerjasama pertahanan ini memastikan bahwa peralatan defensif di Prancis dapat digunakan untuk waktu yang lama dengan efisiensi tinggi, sambil mendukung upaya independensi industri pertahanan Indonesia berkat peningkatan kapasitas teknis dan mengoptimalkan sistem pemeliharaan. Dengan pendekatan sistematis dan berkelanjutan, Indonesia dapat memastikan persiapan militer untuk konfrontasi dengan tantangan keamanan regional dan global.

Kerjasama antara Indonesia dan Prancis, Airbus memberikan konsep pemeliharaan yang mudah, untuk meningkatkan efektivitas dan efektivitas pemeliharaan peralatan defensif, terutama pesawat terbang dan helikopter yang digunakan oleh Indonesia. Program ini mencakup sejumlah aspek utama, termasuk standarisasi proses pemeliharaan, mengoptimalkan suku cadang dan meningkatkan sistem pemeliharaan berbasis digital.

Salah satu faktor penting dari pemeliharaan adalah pengembangan pusat pemeliharaan terintegrasi, yang memungkinkan Indonesia melakukan inspeksi berkala dan meningkatkan sistem utama dengan dukungan para ahli yang telah menjalani pelatihan Airbus langsung. Selain itu, Airbus menawarkan inisiatif untuk meningkatkan keahlian teknis, memungkinkan pekerja Indonesia untuk berpartisipasi dalam pelatihan dan memperluas pengetahuan mereka tentang pemeliharaan pesawat dan helikopter, termasuk H225M Caracal².

Dalam aspek rantai suku cadang, Airbus berkomitmen untuk menyediakan komponen jangka panjang yang penting, sehingga Indonesia tidak tahu hambatan

² Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, "Kementerian Pertahanan Republik Indonesia" *Kementrian Pertahanan RI* ., 22 Jul 2025, daring, Internet, 4 Agu 2025. . Available: <https://www.kemhan.go.id/>.

pemeliharaan karena batas suku cadang. Dengan adanya sistem pemeliharaan digital, pemantauan peralatan dan efisiensi pertahanan dapat diambil secara real time, memungkinkan tindakan pencegahan sebelum gangguan dapat menghambat kegiatan .

Kerjasama Transfer of Technology yang berlangsung tidak hanya membagikan teknologi yang dimiliki Prancis, tetapi juga disertai dengan pengetahuan mengenai seluruh proses produksi dari tahap awal hingga tahap perawatan. Dalam kerjasama ini Indonesia tidak hanya melakukan kerjasama dalam pengadaan Helikopter H225M, Indonesia juga melakukan kerjasama pendidikan, pelatihan dan pengembangan karyawan agar memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan industri pertahanan nasional dalam rangka menghadapi dampak globalisasi.

3. Spesifikasi Helikopter H225M Caracal Hasil Kerjasama Pertahanan Indonesia dan Prancis

Sebagai anggota paling canggih dari keluarga Super Puma/Cougar Airbus, H225M berbobot 11ton telah membuktikan keandalan dan ketahanannya dalam kondisi pertempuran dan zona krisis, termasuk Lebanon, Afghanistan, Chad, Pantai Gading, Republik Afrika Tengah, Somalia dan Mali. Selain itu, H225M juga digunakan oleh Perancis, Brazil, Meksiko, Malaysia, Indonesia, Kuwait, Singapura, Hongaria dan Thailand sebagai alat argumentasi kekuatan.

Sebagai aset militer yang serbaguna dan serbaguna, H225M memungkinkan pasukan militer untuk dikerahkan kapan saja, di mana saja. Beroperasi baik dari kapal maupun darat (bahkan dalam kondisi es), helikopter ini memiliki kemampuan segala cuaca yang didukung oleh kompatibilitas dengan kaca penglihatan malam. Jangkauan helikopter yang luar biasa yaitu 700 mil laut dapat diperluas dengan kemampuan pengisian bahan bakar atau melayang dalam penerbangan. Didukung oleh dua mesin turboshaft Makila 2A1 yang bertenaga, rotor utama lima bilah H225M memberikan tingkat getaran yang sangat rendah, dan desain modular rakitan mekanis rotor Spheriflex memungkinkan pengurangan perawatan. H225M unggul dalam banyak misi militer seperti Operasi khusus, Pencarian dan penyelamatan tempur, Transportasi taktis, dan Evakuasi korban/medis.

H225M dilengkapi dengan sistem avionik dan komunikasi yang mengurangi beban kerja kru sekaligus meningkatkan kinerja dan keselamatan misi. H225M juga menggunakan sistem Dual-duplex empat sumbu dengan Automatic Flight Control System (AFCS) memberikan presisi dan stabilitas yang luar biasa. Mode yang lebih tinggi menggabungkan batasan mesin dalam situasi dimana All-Engines Operative (AEO) dan One-Engine Inoperative (OEI). AFCS juga mencakup pola penerbangan SAR, Instrument Flight Rules (IFR), dan pendekatan otomatis dan juga memungkinkan melayang secara otomatis, berapa pun kecepatannya.³

Sekilas, awak pesawat memiliki akses ke semua data navigasi dan pilot melalui kokpit kaca baru dengan empat layar yang diperbesar berukuran 10 x 8 inci, serta ground clearance dan penghindaran tabrakan di jalan. Informasi seperti instruksi dan peringatan peperangan elektronik secara otomatis ditampilkan hanya bila diperlukan. Konfigurasi inovatif ini mengurangi beban kerja kru dengan membuat manajemen misi lebih mudah,

³ Carolina Irene Andalia, "Diplomasi dan Pertahanan: Membangun Kesiapsiagaan Bela Negara di Era Global - Birokrat Menulis" *Birokrat Menulis*. , 5 Okt 2024, daring, Internet, 4 Agu 2025. , Available: <https://birokratmenulis.org/diplomasi-dan-pertahanan-membangun-kesiapsiagaan-bela-negara-di-era-global/>.

cepat dan efisien (persiapan/modifikasi/pemilihan rute, peta digital/navigasi manajemen) TINS dan GPS (sistem penentuan posisi terintegrasi dan sistem penentuan posisi global) meningkatkan manajemen diferensial sekaligus memberikan akurasi posisi yang lebih tinggi.

H225M sepenuhnya dirancang untuk daya tahan. Badan pesawat memiliki rangka utama struktural yang diperkuat dan dilengkapi dengan roda pendaratan yang menyerap energi tinggi serta tangki bahan bakar yang dapat menutup sendiri dan tahan benturan. Perlindungan kokpit disediakan oleh kursi awak baja galvanis yang menyerap energi, sementara kabin dapat dilengkapi dengan panel baja di lantai dan dinding, atau dilengkapi dengan alas berlapis baja. Struktur multi-kotak pada bilah rotor meningkatkan ketahanannya terhadap benturan peluru. Penerima peringatan radar, sistem peringatan pendekatan rudal, penerima peringatan laser, dan distributor kebisingan/suar berkontribusi pada kemampuan bertahan hidup H225M. Knalpot mesin dapat dilengkapi dengan peredam inframerah, sementara perlindungan terhadap pasir dan es diberikan berkat desain knalpot dan pemasukan udara yang fleksibel.

Seperti helikopter militer Airbus H145M dan H125M, H225M dapat dilengkapi dengan HForce milik perusahaan. Empat paket berbeda menawarkan pelanggan berbagai pilihan senjata untuk memperluas kemampuan helikopter mulai dari senjata balistik hingga menggunakan amunisi berpemandu yang mampu menembak melalui Electro-Optical System (EOS) atau Helmet-Mounted Sight and Display (HMDS).

HForce adalah sistem senjata unik dan serbaguna yang dirancang untuk memenuhi persyaratan lembaga pertahanan yang mencari kemampuan misi serangan ringan untuk melengkapi armada helikopter serang khusus yang sudah ada. Ini adalah sistem senjata Airbus generasi terbaru. Modular dan bertahap, HForce dapat diinstal pada helikopter komersial Airbus versi militer (H125M, H145M, H225M)⁴. HForce menawarkan beragam senjata modern dan mudah digunakan – dengan tingkat penargetan presisi yang sebelumnya hanya tersedia untuk helikopter serang kelas atas.

Berdasarkan pengalamannya dengan helikopter serang Tiger, Airbus mengembangkan solusi siap pakai untuk memenuhi berbagai kebutuhan senjata pelanggan. Dirancang sebagai sistem modular dan inkremental, HForce menyediakan komputer misi fleksibel yang dapat ditukar dari satu helikopter ke helikopter lainnya, serta beragam pilihan senjata (serangan udara-ke-udara, serangan darat-ke-udara, balistik dan navigasi) untuk memenuhi berbagai kebutuhan operasional. Solusi teknis canggih ini mempertimbangkan berbagai aspek akurasi tembakan: recoil senjata, pusat gravitasi, ground clearance, dan pemisahan kendaraan.

HForce memungkinkan pengurangan beban kerja yang signifikan sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh dari manajemen sumber daya kru pada helikopter Tiger. Dengan sistem HForce, kapten/penembak mengelola senjata helikopter sementara pilot terbang, persis seperti pada helikopter serang. Dengan memanfaatkan pengalaman Airbus Helicopters, HForce menawarkan kerjasama yang mudah di antara kru dalam identifikasi dan akuisisi target, dan perhitungan penembakan untuk peningkatan drastis dalam akurasi penembakan.

⁴ “Airbus in Indonesia ” *Airbus* . , n.d., daring, Internet, 4 Agu 2025. , Available: <https://www.airbus.com/en/about-us/our-worldwide-presence/airbus-in-asia-pacific/airbus-in-indonesia>.

KESIMPULAN

Kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Prancis telah menjadi kemitraan strategis yang mencakup berbagai aspek modernisasi peralatan pertahanan, memperkuat industri pertahanan dan peningkatan interaksi militer. Sejak menandatangani kontrak kerjasama pertahanan (DCA) pada tahun 2021, kedua negara telah memperkuat hubungan bilateral dalam membeli peralatan pertahanan, seperti pejuang peledak, kapal selam Scorpene dan helikopter H225M dan transfer teknologi untuk meningkatkan produksi produksi dan pemeliharaan peralatan defensif di Indonesia.

Suatu aspek penting dari kerjasama ini adalah penguatan industri pertahanan berkat Transfer Teknologi (ToT), yang memungkinkan Indonesia untuk mengembangkan kapasitas produksi interior dan mengurangi ketergantungan impor. Prancis juga berperan dalam meningkatkan kapasitas teknis dan operasi melalui pelatihan staf, pemeliharaan terintegrasi, serta menyediakan sistem pemeliharaan berbasis digital untuk memastikan kinerja perangkat defensif jangka panjang.

Selain itu, kerjasama pertahanan ini juga mencakup pelatihan militer umum, seperti yang terjadi, untuk meningkatkan interaksi militer dan mempersiapkan pengelolaan ancaman maritim di wilayah Indo-Pasifik. Sebagai bagian dari diplomasi pertahanan dunia, Indonesia dan Prancis telah menerapkan untuk menjaga stabilitas kawasan dengan meningkatkan kerjasama strategis dan meningkatkan pemulihan militer.

Salah satu keputusan penting dari kerjasama ini adalah untuk membeli helikopter H225m, didukung oleh sejumlah faktor strategis. Helikopter ini telah dipilih karena kemampuan resminya, termasuk kegiatan militer, penelitian dan penyelamatan (SAR), transportasi taktis dan evakuasi medis. Selain itu, H225M memiliki keandalan yang tinggi dan dapat beroperasi dalam kondisi yang keras, membuat aset penting untuk meningkatkan mobilitas dan efisiensi operasional. Prancis juga menyediakan konsep pemeliharaan yang mudah, termasuk sistem pemeliharaan terintegrasi, bagian yang stabil dan sistem digital untuk memantau peralatan defensif secara real time.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Meleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Depok: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Shihab. (2019). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. DJKN.
- Sitepu, A. P. (2011). *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Laksmiana, E. (2012). *Regional Order by Other Means? Examining the Rise of Defense Diplomacy in Southeast Asia*. *Asian Security*.
- McCusker, K. & Gunaydin, S. (2015). *Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research*. (nama jurnal tidak disebutkan)

Morgenthau, H. J. (1950). The Mainsprings of American Foreign Policy: The National Interest vs. Moral Abstractions. *American Political Science Review*, 44.

Internet

Carolina Irene Andalia. “Diplomasi dan Pertahanan: Membangun Kesiapsiagaan Bela Negara di Era Global - Birokrat Menulis.” *Birokrat Menulis*, 5 Okt 2024. Daring. Internet. 4 Agu 2025. . Available: <https://birokratmenulis.org/diplomasi-dan-pertahanan-membangun-kesiapsiagaan-bela-negara-di-era-global/>.

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. “Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.” *Kementrian Pertahanan RI*, 22 Jul 2025. Daring. Internet. 4 Agu 2025. . Available: <https://www.kemhan.go.id/>.

“Airbus in Indonesia .” *Airbus* , n.d. Daring. Internet. 4 Agu 2025. . Available: <https://www.airbus.com/en/about-us/our-worldwide-presence/airbus-in-asia-pacific/airbus-in-indonesia>.

“H225M | Airbus,” n.d. Daring. Internet. 4 Agu 2025. . Available: <https://www.airbus.com/en/products-services/helicopters/military-helicopters/h225m>.